

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Abad ke-19-20 wilayah Priangan merupakan wilayah yang secara geografis posisinya berbatasan dengan beberapa daerah. Di sebelah utara berbatasan dengan Keresidenan Batavia dan Cirebon. Di sebelah utara berbatasan dengan Cirebon dan Banyumas. Di sebelah selatan dan sebelah barat daya berbatasan dengan Banten.¹ Wilayah Priangan merupakan wilayah yang subur ini menjadi salah satu keinginan Jepang menguasai Indonesia muncul pada tahun 1940 setelah melihat Indonesia selain dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusianya, Indonesia sangat penting bagi strategis dan politik Jepang. Jepang tertarik menguasai Priangan karena secara politik Priangan sebagai pusat pemerintahan, Priangan juga sebagai pusat pertahanan militer Jepang di kepulauan Indonesia. Priangan secara ekonomi merupakan salah satu daerah penting bagi beroperasinya kegiatan perekonomian di Indonesia. Priangan yang terletak di bagian barat pulau Jawa pada saat pendudukan Jepang terdiri dari lima Syu (karesidenan) yaitu Banten, Jakarta, Bogor, Priangan dan Cirebon. Daerah-daerah di Priangan banyak memiliki perkebunan kopi, teh dan tebu serta daerah persawahan yang sangat bermanfaat untuk bahan makanan bagi penduduk dan tentara-tentara Jepang. Jumlah penduduk Priangan yang padat sangat baik untuk

¹ Ading Kusdiana,). *“Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan, 1800-1945”*. (Bandung: Humaniora. 2014) Hlm. 27.

pemasaran barang-barang produksi Jepang. Sumber daya manusia juga sangat dibutuhkan Jepang untuk mendukung kemenangan Jepang dalam perang Asia Timur Raya (Dai Toa no Senso).²

Priangan dari segi politik penting bagi pusat pertahanan militer Jepang di kepulauan Indonesia. Sedangkan berdasarkan faktor sosial-ekonomi, Priangan merupakan daerah yang banyak memiliki perkebunan dan persawahan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk dan tentara Jepang. Pendudukan Priangan yang padat sangat bermanfaat untuk mendukung kepentingan Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Pada tanggal 1 Maret 1942 Jepang segera mendaratkan Divisi ke-2 dibawah komando Tentara ke-16 yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura di Banten dan Eretan di Indramayu. Setelah penyerahan tanpa syarat Belanda kepada pemerintah Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati Jawa Barat, Jawa dan Madura berada dibawah kekuasaan Angkatan Darat ke-16 yang berkedudukan di Jakarta. Pemerintah Jepang melaksanakan kebijaksanaan secara ketat dan tidak segan-segan menyiksa orang-orang yang melawan. Jepang mengeluarkan peraturan-peraturan yang merugikan rakyat sehingga menimbulkan perlawanan seperti perlawanan santri Sukamanah dan perlawanan petani di Indramayu. Pendudukan Jepang di Priangan secara umum menimbulkan kesengsaraan terhadap masyarakat di Priangan. Perilaku licik penjajah yang mengakibatkan kemadharatan kepada penduduk Priangan ini pada akhirnya memicu perlawanan dari rakyat, termasuk didalamnya kelompok santri yang

² Eny Nopyanti, Skripsi. “ *Pendudukan Jepang di Jawa Barat tahun 1942-1945*”, (Jember: Universitas Jember 2011).

dimotori oleh para ulama Semangat *hubb al-watn min al-imān*” yang ditanamkan kyai kepada para santri mampu menjadi pembakar semangat sehingga rela mempertaruhkan jiwa raga untuk mengusir penjajah yang sudah berabad-abad lamanya menjajah bangsa ini.

Pada masa pemerintahan kolonial, Indonesia tidak mempunyai militer. Pada masa pemerintahan kolonial militer hanya dimiliki oleh pemerintah dan orang-orangnya hanya berasal dari orang Eropa atau Belanda dan sedikit sekali dari orang pribumi. Pembentukan militer pada masa kolonial pada tanggal 4 Desember 1830 oleh Van den Bosh, untuk meredem konflik atau serangan dari tentara kerajaan di tanah Jawa. Nama pasukan yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda adalah *Oost Indische Leger* (Tentara Hindia Timur). Tahun 1836 Raja Willem I menghendaki pemberian status sebagai *Koninklijk Leger* (Tentara Kerajaan), sehingga nama lengkapnya adalah *Koninklijk Nederlandche Oos Indische Leger* (KNIL).³

Pada masa pendudukan Jepang di Priangan 1942-1945 sifat pergerakan berubah menjadi sangat militan, dengan berbagai doktrin yang diberikan pasukan Jepang kepada rakyat Priangan terutama para pemuda. Mobilitas penduduk Priangan oleh pemerintah Jepang mempercepat proses penyerapan dan pengetahuan tentang kemiliteran yang dimiliki Jepang.⁴ Pada masa itu, Jepang sedang menjalankan pertempuran menghadapi pasukan sekutu atau dikenal dengan

³ Petrik Matanasi, *KNIL Bom Waktu Tinggalan Belanda*. (Yogyakarta: Medpress 2007). Hlm. 17.

⁴ Suyatno Kartodirdjo, “Kepemimpinan ABRI dalam Perspektif sejarah.” Dalam Djoko Subroto, *Visi ABRI Menatap Masa Depan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1997). hlm. 120.

Perang Dunia II dan Perang Pasifik. Jepang membutuhkan pasukan untuk membantu tentara Jepang dalam perang tersebut. Karena Jepang terus menghadapi kekalahan maka pemerintahan Jepang di Indonesia mengambil keputusan untuk melatih rakyat Indonesia tentang militer untuk membantu tentara Jepang melawan Sekutu.

Dengan terbentuknya tentara Pembela Tanah Air (PETA) pada 3 Oktober 1943, merupakan pilihan jawaban yang tepat dalam upaya pembentukan negara Indonesia merdeka karena tidak mungkin suatu negara yang merdeka tidak memiliki tentara. Tidaklah pada masa berdirinya kekuasaan politik Islam dan Kesultanan, Soeltan Jogjakarta menyandang gelar *Senapati Ing Alaga Sajjidin Panatagama Cholifah Rasoeloellah saw Ing Tanah Djawa*. Mungkinkah Senapati Ing Alaga- Panglima Perang tidak memiliki laskar atau tentara ?

Oleh karena itu, dengan terbentuknya Tentara Pembela Tanah Air (PETA), menempatkan ulama dan santri dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia khususnya di Priangan sebagai pelopor pembangunan organisasi kesenjaan modern yang pertama dan dilihat dari segi kondisi geografis wilayah Priangan notaben banyaknya berdirinya lembaga pesantren yang dimana ulama dan santri mempunyai peran penting didalamnya termasuk di wilayah Priangan. Pengertian ini akan dapat dipahami kalau kelanjutan sejarah perjuangan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) menjadi inti dari Tentara Nasional Indonesia (TNI), 5 Oktober 1945.

Akan tetapi, dalam penulisan Sejarah Tentara Pembela Tanah Air (PETA) dalam Sejarah Indonesia, akibat dari strategi penulisan yang bertolak dari

deislamisasi Sejarah Indonesia maka nama-nama ulama dan santri ditiadakan. Hanya ditulis bahwa Tentara Pembela Tanah Air (PETA) didirikan oleh pemerintahan balatentara Jepang sebagai perwujudan dari surat permohonan yang ditulis dengan darah Gatot Mangkoepradja mantan pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) menurut Nugroho Notosusanto dalam buku Api Sejarah jilid 2 karya Mansyur Suryanegara dalam penelitian pusat sejarah militer Angkatan Darat, tidak pernah menemukan adanya surat permohonan yang dituliskan oleh darah Gatot Mangkoepradja tersebut.

Sepak terjangnya dalam mengamati sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia menemukan satu kesimpulan bahwasanya ulama dan santri memiliki peran yang sangat penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia memang benar-benar terlupakan dari sejarah.

Berdasarkan hal tersebut dan ketertarikan penulis untuk meungkapkannya maka, objek penelitian yang akan penulis angkat yaitu **PERAN SANTRI DALAM PEMBELA TANAH AIR (PETA) DI PRIANGAN MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945).**

Dalam penelitian ini, penulis akan memotret bagaimana gambaran umum yang melatarbelakangi Jepang membentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Priangan dan santri sebagai anggota tentara PETA mulai dari pembentukan Tentara Pembela Tanah Air (PETA), santri sebagai kekuatan PETA, PETA sebagai cikal perjuangan kemerdekaan di Priangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana kondisi sosial politik wilayah Priangan pada masa pendudukan Jepang ?
2. Bagaimana Peran santri dalam PETA dan perjuangannya membela tanah air di Priangan masa pendudukan Jepang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian tentang Peran santri dalam Pembela Tanah Air (PETA) di Priangan masa pendudukan Jepang (1942-1945) sedikitnya ada dua tujuan yang diharapkan penulis, yaitu:

1. Mengetahui kondisi sosial politik wilayah Priangan pada masa pendudukan Jepang
2. Mengetahui Peran santri dalam PETA dan perjuangannya membela tanah air di Priangan masa pendudukan Jepang ?

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tentara Pembela Tanah Air memang jarang tetapi sudah ada beberapa yang meneliti tentang bahasan ini seperti contoh karya Mansyur Suryanegara yang berjudul "*Pemberontakan Tentara PETA Di Cileunca, Pangalengan Bandung Selatan*". Dalam katalog judul skripsi pada Prodi Sejarah dan Peradaban Islam pun sudah ada yang meneliti tetapi untuk peran santri belum ada yang meneliti. Adapun karya ilmiah yang meneliti tentang tentara Pembela Tanah Air (PETA), yaitu :

1. *Peranan Ulama dalam Organisasi Kemiliteran Tentara Pembela Tanah Air Pada Tahun 1943-1945*, Karya Eva Rufaidah Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Bandung pada tahun 1990.
2. *Sejarah Pembinaan Anggota Tentara PETA di Bogor (1942-1945)*, karya Wariyah Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humani Universitas Islam Negeri Bandung pada tahun 1998.
3. *Peranan KH. Soleh Iskandar (Gatot Mangkupraja) dalam Pembentukan Tentara Peta di Bogor Tahun 1942-1945*, karya Rina Marlina Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humanio Universitas Islam Negeri Bandung pada tahun 2002.
4. *Peran Tentara PETA dalam Peristiwa Rengasdengklok 1945*, karya Ubayadi Mahdi Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humani Universitas Islam Negeri Bandung pada tahun 2012.

E. Langkah-langkah Penelitian

Berangkat dari permasalahan dan harapan yang ingin dicapai melalui penelitian sejarah. Maka pendekatan masalah yang digunakan penulis yaitu mencari sumber kepustakaan (*library research*). Dimana penulis mencari dan membaca sumber-sumber ilmiah, makalah dan tulisan yang relevan dengan persoalan yang dibahas.

Cara sejarawan dalam menulis kisah masa lalu berpijak empat tahap kerja, meliputi tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Heuristik

Pada tahapan pertama ini penulis melakukan suatu kegiatan penelitian sejarah melalui tahapan heuristik. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang mempunyai kredibilitas dan otentisitas yang tinggi serta diperlukan melalui studi pustaka. Langkah awal dalam penelitian ini penulis mencari sumber-sumber dan data-data sejarah mengenai judul penelitian ini melalui observasi ke perpustakaan, Dinas Sejarah Angkatan Darat Kota Bandung, dan mengunjungi Yayasan Pembela Tanah Air (PETA) Kota Bandung. Tujuannya untuk menghimpun sumber-sumber yang kajiannya sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perpustakaan yang penulis kunjungi yaitu sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan UIN SGD Bandung
- 2) Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bandung (DIPUSIPDA)
- 3) Perpustakaan Batoe Api Jatinangor
- 4) Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Kampus UNPAD Jatinangor
- 5) Perpustakaan Pusat Dinas sejarah angkatan darat Kota Bandung (DISJARAHAD)
- 6) Perpustakaan Pribadi Dosen Unpad Prof. Nina Lubis, Cikeruh Jatinangor.

Pada tahapan heuristik ini penulis berusaha mencari sumber-sumber primer dan sekunder yang didapat baik di perpustakaan maupun hasil kajian pustaka dari skripsi yang sama serta hasil dari observasi lapangan. Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber tulisan dan sumber visual Adapun

pengertian sumber sejarah yang penulis dapat adalah sebagai berikut:
sumber tulisan adalah semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas⁵ baik berupa dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan bahan sejarah seperti dokumen langsung dari pelaku atau intasi terkait, buku-buku, catatan harian mengenai peristiwa, koran atau media masa yang sezaman dan sebagainya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafi⁶ yang berhubungan dengan gambar, foto-foto atau video. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan pendekatan melalui data-data yang didapat dari sumber tulisan dan visual.

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber sekunder untuk mendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan yang berupa buku-buku yaitu:

Dokumen dan Foto :

Asia Raya, 20 Maret 1942

Asia Raya, 13 April 1944

Tjahaja, 12&16 Desember 1942

Tjahaja, 18 Februari 1943

Tulisan Gatot Mangkrupradja

Kliping Sejarah dan foto PETA DISJARAHAD

⁵*Ibid.*, Hlm. 95

⁶Hugiono Poerwantana.. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Rineka Cipta 1992). Hlm. 31.

Buku :

1. Aziz Munawir. (2016). *Pahlawan Santri Tulang Punggung Pergerakan Nasional*. Jakarta. Pustaka Kompas
2. Lubis, N. H. (2005). *Peta: Cikal Bakal TNI*. Bandung: Pusat Penelitian
3. Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan Kaum Ménak Priangan, 1800-1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda..
4. Lubis, N. H. (2000). *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
5. Lubis, N. H. (2003). *Sejarah Tatar Sunda (Vol. 1)*. Bandung Satya Historika.
6. Lubis, N. H. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia].
7. Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringan di Wilayah Priangan, 1800-1945*. Humaniora.
8. Benda, H. J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*; diterjemahkan oleh: Daniel Dhakadie; disunting oleh: ALFIAN. Pustaka Jaya.
9. Djaelani, A. Q. (1994). *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Bina Ilmu.
10. Notosusanto, N. (1968). *Pemberontakan Tentara Peta Blitar Melawan Djepang, 14 Pebruari 1945*. Departemen Pertahanan-Kemampuan, Lembaga Sedjarah Hankam.

11. Nasution, A.H (1977) *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 1*. Bandung
Angkasa
12. Notosusanto, N. (1979). *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di
Indonesia*. Gramedia.
13. Purbo S. Suwondo. (1996). *PETA: Tentara Sukarela Pembela Tanah Air*.
The University of Michigan, Pustaka Sinar Harapan
14. Rahardjo, P. (1993). *Tentara PETA (Pembela Tanah Air): Mengawal
Proklamasi 17 Agustus 1945, mulai dari Rengasdengklok*. Majalah"
PETA".
15. Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia* . London. Monash
University.
16. Suwondo, P. S. (Ed.). (1996). *PETA: Tentara Sukarela Pembela Tanah
Air*. Pustaka Sinar Harapan.
17. Suryanegara, A. M. (1996). *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca,
Pangalengan, Bandung Selatan*. Yayasan Wira Patria Mandiri.
18. Suryanegara, A. M. (2012). *Api Sejarah, jilid 1*. Bandung, Salamadani.
19. Suryanegara, A. M. (2016). *Api Sejarah, jilid 2*. Bandung, Surya dinasti.
20. Suryanegara, A.M (1995). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan
Islam Indonesia*. Bandung. Mizan.

2. Kritik

Pada tahapan kritik ini, merupakan tahap pengujian sumber yang di dapat dari pencarian peneliti yang di himpun dan di kumpulkan untuk diuji tingkat relevansi sumber tersebut baik dari sumber tulisan dan sumber benda

dengan cara kritik ekstern maupun intern (kredibilitas dan otentisitas sebuah sumber) diantaranya :

(a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern wajib dilakukan oleh penulis selaku calon sejarawan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Dalam tahapan kritik ekstern ini penulis menilai bahwa sumber-sumber seperti arsip-arsip/dokumen, Koran-koran, dan photo ini merupakan sumber primer karena ditulis dan terbitkan tahun 1942-an, bertepatan dengan berlangsungnya kejadian tersebut

(b) Kritik Intern

Dalam tahapan kritik intern ini perlu cermat dan berhati-hati dalam memilah serta memilih sumber-sumber dan data-data yang telah diperoleh dan menentukan sumber mana saja yang digunakan. Penulis menilai bahwa sumber-sumber seperti arsip-arsip/dokumen, Koran-koran dan photo ini merupakan sumber primer, selain ditulis dan di terbitkan tahun 90-an, selain itu sumber-sumber tersebut membahas Tentara Pembela Tanah Air (PETA)

Pada tahapan ini seorang penulis perlu cermat dan berhati-hati dalam memilah serta memilih sumber-sumber dan data-data yang telah diperoleh dan menentukan sumber mana saja yang akan digunakan. Kritik yang dilakukan pada sumber primer ini berupa sumber benda yang didapatkan pada bentuk dokumen-dokumen yang di bukukan dan Koran-koran yang terbit pada masa pendudukan Jepang.

3. Interpretasi

Agar fakta memiliki makna, maka fakta itu perlu dirangkai agar menjadi satu keseluruhan yang harmonis dan logis melalui sebuah interpretasi. Dalam tahapan ini penulis berusaha menginterpretasikan atau menafsirkan ulang sumber-sumber yang sudah terkumpul pada kegiatan penelitian.

Sumber-sumber yang didapatkan oleh penulis yang bersinggungan dengan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) berupa arsip-arsip dan Koran-koran Tahun 90-an. Sumber data yang diperoleh dari tahapan heuristic tersebut, setelah melalui tahapan kritik, baik kritik ekstern maupun kritik intern, maka lahirlah fakta. Fakta tersebut kemudian ditafsirkan melalui tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi ini berfungsi untuk menyatukan fakta yang telah diperoleh agar menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, serta agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan penelitian digunakan untuk memahami suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang. Metodologi sejarah yang digunakan oleh seorang sejarawan haruslah menggunakan pendekatan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial yang relevan sehingga dalam menganalisis berbagai peristiwa atau gejala masa lalu harus menyertakan konsep dan ilmu sosial tersebut. Pendekatan menurut satu garis penelitian menjadi terlalu subjektif dan keterangannya terlalu sederhana untuk dapat mencakup suatu kehidupan historis yang kompleks itu⁷.

⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak 2007). Hlm 132.

Adapun pendekatan atau tinjauan yang digunakan penulis adalah pendekatan politik, militer, sosiologis, dan ekonomi. Ada pernyataan yang berbunyi: “Politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau”. Disini ditegaskan bahwa sejarah adalah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usahanya memperoleh “apa, kapan, dan bagaimana”.⁸ Menurut Kuntowijoyo, perhatian ilmu politik adalah pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, massa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, dan sebagainya⁹. Miriam Budiardjo mengemukakan bahwa politik terdiri atas beberapa konsep pokok, yaitu negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian atau alokasi.¹⁰ Dalam penulisan skripsi ini, pendekatan politik artinya adalah politik umat Islam Perjuangan para santri dan ulama untuk mempertahankan kemerdekaan dari para penjajah dan peranannya dalam Pembela Tanah Air (PETA) di Priangan masa pendudukan Jepang (1942-1945).

⁸ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1993). Hlm. 148-149.

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2003) Hlm. 173.

¹⁰ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002) Hlm. 9.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah, yaitu tahapan penulisan, sebagai hasil dari penafsiran fakta-fakta itu yang ditulis menjadi suatu kisah yang terjadi atau sebagai cerita sejarah. Dengan demikian historiografi adalah lanjutan dari tahapan interpretasi, yang kemudian hasilnya ditulis menjadi kisah yang selaras dengan kejadian yang sebenarnya dan untuk menjawab pertanyaan dari Rumusan masalah, sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian. Bab ini diperuntukan untuk memberi sedikit banyak gambaran mengenai isi keseluruhan dari tema penelitian ini.

Bab kedua, yaitu membahas kondisi geografis Priangan sosial politik di Priangan masa pendudukan Jepang, yang berisi tentang Jepang Menduduki Priangan, kebijakan Politik, Ekonomi, Sosial, Pendidikan dan Militer Jepang terhadap umat islam di Priangan lalu lahirnya Tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Priangan.

Bab ketiga, merupakan inti yang berisikan permasalahan pokok penelitian membahas mengenai peran santri dalam PETA dan peranannya membela tanah air di Priangan masa pendudukan Jepang yang berisi tentang santri sebagai kekuatan PETA di Priangan dan peran santri sebagai perjuangan kemerdekaan di Priangan.

Bab keempat yang merupakan bab penutup berisi kesimpulan. Peneliti menyimpulkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya mengenai Peran Santri dalam Pembela Tanah Air (PETA) di Priangan Masa Pendudukan Jepang (1942-1945).

Bagian terakhir adalah daftar sumber yang memuat beberapa identitas sumber yang dipergunakan oleh penulis dan dilengkapi juga dengan daftar lampiran.

